

Penggunaan Model Pembelajaran *Make a Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa

Dewa Nyoman Suprpta*

SMP Negeri 1 Ubud

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:
*Model Pembelajaran Make
a Match, Hasil Belajar
Bahasa Inggris.*

Keywords:
*Make a Match Learning
Model, English Learning
Achievement.*

ABSTRAK

Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas VIII A1 ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ubud di kelas VIII A1 yang kemampuan siswanya untuk pelajaran Bahasa Inggris cukup rendah. Metode pengumpulan datanya adalah tes Hasil Belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya mencapai nilai rata-rata 66,40, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,87 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 81,71. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud.

ABSTRACT

The purpose of this VIII A1 class research was to find out whether the Make a Match learning model can improve student learning achievement. This research was conducted at SMP Negeri 1 Ubud in class VIII A1, which has low ability to study English. The data collection method was a learning achievement test. The data analysis method was descriptive both for qualitative data and for quantitative data. The results obtained from this study are the Make a Match learning model can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained initially reaching an average score 66.40, in the first cycle reaching an average score 71.87 and in the second cycle achieving an average score 81.71. The conclusion obtained from this study is the Make a Match learning model can improve English learning achievement of students of class VIII A1 of SMP Negeri 1 Ubud.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempunyai peranan besar dalam pembangunan di suatu negara selain bidang ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya. Pendidikan dapat menjadi salah satu faktor majunya suatu Negara, oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang maksimal. Namun pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain, salah satu faktornya penyebabnya kurang adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka dari itu Pendidikan di Indonesia yang berakar pada kebudayaan bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 terus ditata, dikembangkan, maupun dilengkapi dengan berbagai ketentuan peraturan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Upaya ini perlu didukung oleh sumber daya pendidikan secara bertahap yang disertai dengan keterpaduan dan efisiensi pelaksanaannya sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan di Indonesia serta tujuan pendidikan nasional dapat terlaksana dan tercapai dengan maksimal. Tujuan pendidikan nasional ini akan tercapai apabila semua pihak ikut serta mendukung kemajuan pendidikan itu, baik oleh pemerintah, guru sebagai pendidik maupun masyarakat. Salah satu usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan mengambil langkah-langkah perbaikan seperti perbaikan kurikulum, pemerataan tenaga pendidikan, sertifikasi guru, pemberian dana bantuan operasional sekolah serta penerapan ide-ide baru untuk peningkatan mutu pendidikan termasuk mutu guru.

Pendidikan juga merupakan kegiatan terencana yang berlangsung sepanjang hidup dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah. Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang atau bahkan tidak berkembang. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar diarahkan agar menghasilkan manusia yang berkembang dan berkualitas serta mampu bersaing, di samping memiliki akhlak dan moral yang baik.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari guru sebagai pendidik. Faktor yang berasal dari guru di antaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran serta satu-satunya sumber belajar. Terkadang guru hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan seperti ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sehingga dirasa perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus lebih diarahkan pada keaktifan siswa. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka serta guru bukan satu-satunya sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang baik (Ayuwanti, 2016).

Guru memberikan peranan penting didalam pendidikan terutama didalam kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berhasil maka guru dituntut untuk menguasai dan memahami berbagai keterampilan yang dapat mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur kependidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Sardiman (2012:125) mengatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer of values dan "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar". (Firmansyah, 2015).

Guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan siswa. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu

bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Uno, 2009:16-17). Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan.

Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum tetapi mampu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga nanti proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. (Shabir U, 2015). Menurut Aunurrahman, (2009: 176) keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, artinya apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menggunakan teknik evaluasi semua disarankan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran hendaknya dapat terlaksana pada semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang saat ini sangat penting untuk dikuasai oleh semua orang. Perkembangan zaman saat ini menuntut setiap orang agar mampu berbahasa Inggris sehingga bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib di jenjang sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Dalam posisinya itu, bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dikarenakan tanpa kemampuan bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka, cepat, dan tak terkendali (Yamin, 2017).

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa sangat jauh dari nilai KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran ini yaitu 72. Nilai rata-rata siswa 66,40 dan persentase ketuntasan mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII A1 semester II tahun pelajaran 2018/2019 hanya 31,25%. Melihat kenyataan yang terjadi, peneliti dalam hal ini merupakan guru di sekolah ini harus melakukan pembenahan strategi pembelajaran untuk memperbaiki Hasil Belajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sehingga salah satu solusi yang dilakukan yakni dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menarik minat siswa serta memotivasi siswa untuk belajar. Untuk itu peneliti melaksanakan pembelajaran dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match*.

Komalasari (2010: 85) menyatakan bahwa model *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. Lebih lanjut, Huda (2012: 135) mengatakan *Make a Match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Suprijono (2009) yang menyatakan bahwa metode "*Make a Match*" merupakan metode mencocokkan kartu, siswa harus mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dengan batas waktu tertentu mengenai suatu konsep pelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode pembelajaran "*Make a Match*" digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Metode pembelajaran "*Make a Match*" merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Metode pembelajaran tersebut mengajak siswa untuk dapat menghafal atau mengingat materi pelajaran dengan cara yang baru dan menyenangkan. Metode pembelajaran "*Make a Match*" dapat membantu kesulitan belajar siswa terutama dalam hal mengingat materi pelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lebih inovatif "*Make a Match*" dapat berorientasi pada aktivitas belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, serta membantu meningkatkan proses dan hasil belajar (Pratiwi, 2018).

Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran bahasa Inggris akan menciptakan suasana yang baru. Dengan penggunaan model pembelajaran ini siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kreatif serta inovatif akan lebih memotivasi siswa untuk belajar, karena rasa ingin tahu siswa dapat meningkat serta siswa tidak cepat bosan selama mengikuti pembelajaran dengan proses pembelajaran yang tidak monoton. Diselingi dengan permainan kartu yang berpasangan akan membuat siswa lebih tertantang karena siswa juga tidak hanya mendengarkan teori saja. Sehingga nantinya dapat berdampak pada Hasil Belajarnya.

Beberapa penelitian sudah dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2018) menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,296 > 1,673$ dan dari uji n -gain diketahui adanya peningkatan sebesar 0,4 (kategori sedang) pada hasil belajar di kelas eksperimen setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan apapun terjadi penurunan karena perhitungan n -gain menunjukkan angka -0,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Riyanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I 62,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa.

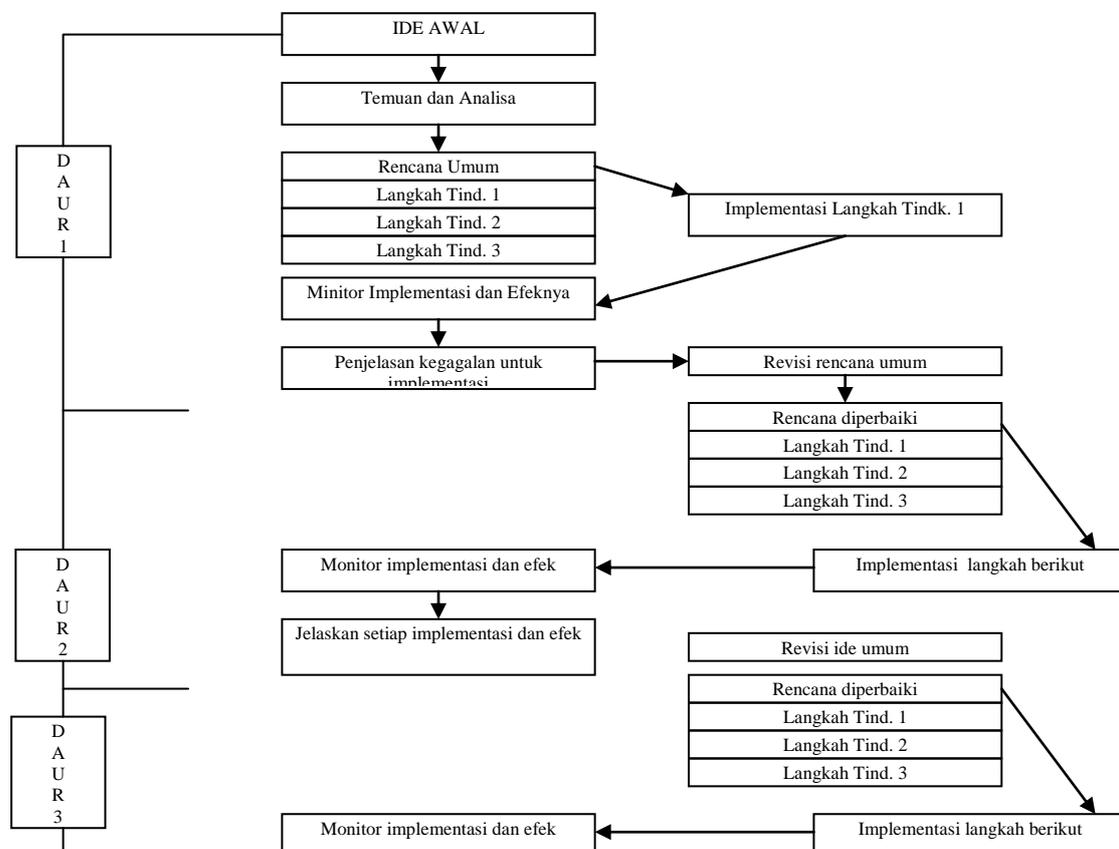
Tujuan dan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap Hasil Belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Ebbut seperti terlihat pada gambar berikut.

Model Ebbut merupakan salah satu model PTK yang dikembangkan oleh Dave Ebbut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

Pada daur I dimulai dengan adanya ide awal akibat temuan dan analisis yang telah dilakukan. Setelah ada temuan tersebut dibuatlah perencanaan umum sesuai langkah yang direncanakan baik tindakan 1, tindakan 2 maupun tindakan 3. Sesudah membuat perencanaan, diimplementasikan dalam tingkat 1, dimonitoring implementasinya serta efeknya kemudian dijelaskan kegagalan-kegagalan yang ada selama implementasinya lalu dibuat revisi umum untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Pada tindakan selanjutnya, perencanaan yang telah dibuat diimplementasikan, terus dimonitor implementasinya serta efek yang ada, dijelaskan setiap langkah implementasinya dan efeknya. Setelah mengetahui bagaimana hasil dan efeknya, dibuat lagi perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Demikian berlanjut sampai menemukan hasil yang sesuai tujuan yang direncanakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes Hasil Belajar. Tes Hasil Belajar berupa tes soal isian maupun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85% dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada SMP Negeri 1 Ubud adalah 72.

3. Hasil dan Pembahasan

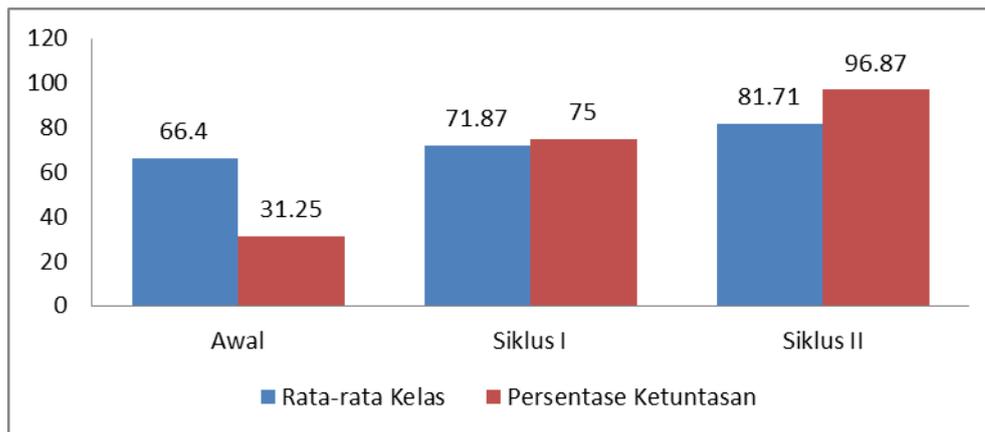
Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 66,40 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Ubud adalah 72,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa menggunakan model *Make a Match*. Akhirnya dengan penerapan model Pembelajaran *Make a Match* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata Hasil Belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 71,87. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 24 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 75%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model *Make a Match* belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan Hasil Belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model *Make a Match* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan Hasil Belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 81,71. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa model *Make a Match* mampu meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris kelas VIII A1 semester II di SMP Negeri 1 Ubud Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil Belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Data Hasil Belajar Siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud

Data	Awal	Siklus I	Siklus II
Rata Rata Kelas	66,40	71,87	81,71
Persentase Ketuntasan	31,25%	75%	96,87%

Tabel di atas, dapat digambarkan pada histogram berikut.



Gambar 1. Grafik Histogram Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII A1 semester II tahun pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Ubud

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada siklus II, yang artinya model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud. Tujuan dari pembelajaran dengan model *make and match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (Fachrudin, 2009 : 168). Model pembelajaran *make and match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007 : 59).

Kelebihan Model Pembelajaran *Make a Match* adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar murid, baik secara kognitif maupun fisik, ada unsur permainan, sehingga tipe ini menyenangkan, meningkatkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari, dapat meningkatkan motivasi belajar murid, dan efektif melatih kedisiplinan murid menghargai waktu untuk. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bersenang-senang dalam permainan. Kesenangan tersebut juga dapat mengenai materi dan siswa dapat belajar secara langsung maupun tidak langsung. (Supriatin).

Model pembelajaran *Make a Match* cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Make a Match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi serta melakukan *tutor sebaya* dengan siswa lain. Penggunaan model ini juga membuat suasana belajar di kelas lebih menyenangkan karena terdapat unsur permainan, kompetisi antar siswa serta adanya penghargaan. Sehingga siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil pada penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Windayani, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Model *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berada pada kualifikasi sangat tinggi ($M= 13,76$; $SD=3,95$), sedangkan hasil belajar Matematika kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kualifikasi sedang ($M= 9,70$; $SD=3,43$). Hasil uji hipotesis dengan uji-t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dan hasil belajar Matematika kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} > t_{tabel}$, $2,78 > 2,01$).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tiballa, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Peta Pikiran dan siswa yang tidak mendapat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Peta Pikiran. Implikasi dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, model pembelajaran *Make a Match* dapat dijadikan sebagai salah satu referensi.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Make a Match* secara efektif dapat digunakan untuk meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud semester II tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para guru dalam memilih model pembelajaran yang inovatif guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan SD, SMP dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara..
- Ayuwanti, Irma . 2016. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Smk Tuma'ninah Yasin Metro . Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016.
- Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Firmansyah, Dani . 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika . Jurnal Pendidikan Unsika Volume 3 Nomor 1, Maret 2015.
- Perdana, Aditya Ayu dan Supriyono. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 6 Nomor 5.
- Pratiwi, Rina Hidayati. 2018. Metode Pembelajaran "*Make a Match*" Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Ipa . Florea Volume 5 No. 1, Mei 2018.
- Riyanti, Nishrohah Neni dan M Husni Abdullah. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 6 Nomor 4.
- Shabir U, M. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru) . Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015.
- Supriatin, Ade ipin. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Wahana Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2.
- Susanty, Ella,,dkk. 2014. Pengaruh Pembelajaran Cooperatif Tipe *Make a Match* dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada MTs N Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 2.
- Tiballa, Meida Dwi Sana, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017*.
- Windayani, Kadek Sri, dkk. 2017. Pengaruh Model *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017*.
- Yamin, M. 2017. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Di Tingkat Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, Volume 1 Nomor 5.